

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia telah diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan kesengajaan yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol, membimbing, mengarahkan, memengaruhi, atau mengendalikan suatu situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan (Laska dalam Knight, 2009).

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru memiliki kepentingan tersendiri dalam pembelajaran. UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen membahas di pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksudkan di pasal tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pasal 1 ayat 10 dalam UU tersebut menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku

yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru dinilai penting karena menggambarkan apa yang mampu diberikan guru dalam pembelajaran di dalam kelas maupun interaksi di luar kelas dengan siswa. Salah satu kompetensi guru yang telah dicantumkan di atas adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian dianggap penting karena kepribadian yang dimiliki guru memungkinkan guru untuk menentukan apa yang lebih tepat untuk dibagikan kepada siswa (Richardson & Arker dalam Garcia, et.al, 2011). Kompetensi kepribadian merupakan dasar dari kemampuan guru dalam tiga kompetensi yang lain. Kompetensi guru dalam bidang pedagogi, profesional, dan sosial tergantung pada kepribadiannya (Mulyasa, 2007). Adapun yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan siswa.

Menurut Graham (2009), kepribadian guru dapat dilihat dari empat karakteristik, yakni *teacher's self-concept*, *fruit of the spirit*, *interaction style*, dan *Christian mind*. *Teacher's concept* yang dimaksud adalah kesadaran bahwa seseorang harus hidup dengan pemahaman siapa Allah dan siapa manusia itu sendiri. Selanjutnya, guru seharusnya memiliki kemampuan mendemonstrasikan buah roh. Setiap guru dipanggil untuk menunjukkan buah roh kepada siswanya sebagaimana hidupnya dipimpin Roh Kudus. Guru juga harus memahami cara interaksi yang tepat kepada siswa berdasarkan situasi dan kondisi yang berbeda. *Christian mind* yang dimaksudkan adalah pemikiran Kristiani yang harus dimiliki guru guna membantu siswa memenuhi tujuan Allah menciptakan manusia.

“Keempat karakteristik ini memang seharusnya dimiliki setiap orang Kristen. Namun, terlebih guru, karena guru merupakan teladan yang terlihat oleh siswa” (Graham, 2009, hal. 117-119).

Keempat karakteristik tersebut merupakan kondisi ideal dari kepribadian guru. Fakta juga membuktikan bahwa kepribadian guru berpengaruh terhadap siswa dalam berbagai aspek (Kheruniah, 2013). Banyak penelitian menekankan kepribadian guru yang mampu meningkatkan prestasi siswa. Namun sebelum menuju kepada prestasi siswa, motivasi siswa untuk berprestasi juga merupakan hal yang penting untuk ditekankan. Motivasi berprestasi yang dimaksud adalah ketika siswa secara individu memiliki keinginan untuk berbuat sebaik mungkin, mencapai kesuksesan, dan mencapai tujuan dengan beberapa ukuran keunggulan (McClelland dalam Sujarwo, 2011).

Baik siswa maupun guru diciptakan menurut gambar Allah. “Diciptakan menurut gambar Allah berarti manusia seperti berdiri berhadapan dengan Allah dan berespons sedemikian rupa sehingga Allah mungkin dapat melihat diri-Nya seperti dalam cermin” (Allen, 1985, hal. 91). Gambar Allah yang dibawa oleh manusia idealnya membuat guru mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa. Gambar Allah dalam diri manusia juga membuat manusia memiliki akal budi untuk berpikir (Nash, 2008). Kemampuan berpikir ini seharusnya membuat manusia memahami bagaimana Allah mau manusia melakukan segala sesuatunya. Dengan pemahaman bahwa manusia merupakan ciptaan yang serupa dengan gambar Allah, seharusnya ini membuat siswa memiliki motivasi berprestasi, untuk terus melakukan yang terbaik bagi Sang Pencipta. Demikian halnya dengan guru, kepribadian guru secara ideal seharusnya dapat membuat guru disebut

kompeten. Namun, dosa merusak gambar Allah yang ada dalam diri manusia, baik guru maupun siswa. Pasca kejatuhan, hati manusia diarahkan oleh dosa. Manusia berpusat pada diri sendiri, memberontak, dan tidak taat. Dosa ini yang menyebabkan tidak semua siswa memiliki motivasi untuk melakukan yang terbaik sebagai tanggung jawab yang mereka bawa atas identitas gambar Allah. Siswa cenderung hanya ingin mencapai standar tertentu yang telah ditentukan guru atau sekolah, misalnya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), tanpa berusaha menunjukkan usaha maksimal untuk hasil yang terbaik.

Demikian halnya dengan guru, natur berdosa yang dimiliki terkadang membuat guru lengah bahwa tanggung jawab sebagai guru adalah besar di mata Allah. Hal yang menyedihkan adalah ketika ditemukan data statistik dari Kementerian Pendidikan Nasional yang menunjukkan bahwa terdapat 84,7% guru Sekolah Dasar (SD), 39,6% guru Sekolah Menengah Pertama (SMP), 17,39% guru Sekolah Menengah Atas (SMA), serta 24,66% guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik di sekolah negeri maupun swasta dinyatakan belum layak atau belum kompeten untuk mengajar di jenjang masing-masing (Kurniawan, 2013). Hal ini juga perlu disadari oleh mahasiswa guru sebelum memasuki dunia mengajar secara profesional. Ketidakinginan siswa untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan kapasitas yang Allah telah percayakan, serta ketidaksadaran guru dalam merespons panggilannya menjadi guru adalah karena natur berdosa yang dimiliki manusia. Pribadi-pribadi yang telah jatuh di dalam dosa ini perlu ditebus agar masuk secara pribadi ke dalam kerajaan Allah. Siswa dipanggil untuk berespons aktif dalam kerajaan Allah sebagai pembawa gambar Allah, salah satunya melakukan yang terbaik dari apa yang Allah telah

percayaikan. Guru memiliki peran untuk membantu siswa memiliki dan meningkatkan motivasi berprestasi mereka, bukan hanya prestasinya saja, karena motivasi merupakan terminologi yang digunakan untuk menggambarkan energi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Wlodkowski menyimpulkan “motivasi dapat ditujukan untuk *arouses behavior, gives direction and purpose to behavior, allows a behavior to persist, or leads to choosing one behavior over another*” (dalam Graham, 2009, hal. 145). Segala hal yang berhubungan dengan kepribadian guru ini juga berlaku bagi mahasiswa guru, karena faktanya setelah menjadi guru, mahasiswa guru juga akan menghadapi dan diberi ekspektasi akan hal yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menganggap penting untuk meneliti tentang kompetensi kepribadian mahasiswa guru dan hubungannya dengan motivasi berprestasi siswa. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul “Hubungan Kompetensi Kepribadian mahasiswa guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa kompetensi kepribadian mahasiswa guru memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada guru untuk menyadari pentingnya kompetensi kepribadian mahasiswa guru serta membantu guru mengevaluasi kompetensi kepribadiannya.

1.5 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan istilah-istilah yang digunakan sekaligus menegaskan batasan dalam penelitian ini.

1.5.1 Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru

Kompetensi kepribadian guru berdasarkan definisi dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 adalah kemampuan personal yang merefleksikan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Meskipun pengertian ini dijadikan standar untuk kompetensi kepribadian guru, namun penting bagi mahasiswa guru yang sedang menjalani praktik mengajar untuk berlandaskan pada standar yang sama karena nantinya di lapangan akan diberi ekspektasi yang sama pula. Untuk itu, pengertian ini yang menjadi dasar penelitian ini dari dimensi kompetensi kepribadian mahasiswa guru. Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur kompetensi kepribadian mahasiswa guru diturunkan dari definisi yang telah diambil, yakni: (1) Menjunjung tinggi kode etik guru. (2) Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain. (3) Memiliki karakter pribadi yang mantap. (4) Mampu berkomunikasi secara efektif. (5) Dapat bekerja sama. (6) Bersahabat. (7) Disiplin. (8) Dapat menjadi motivator. (9) Dapat bersikap adil. (10) Memiliki etos kerja yang tinggi. (11) Dapat menjadi contoh atau teladan. (12) Dapat mengelola kelas. (13) Tegas. (14) Dapat mengontrol emosi diri sendiri. (15) Dapat memahami emosi orang lain. (16) Dapat menanggapi peristiwa dan permasalahan sekitar. (17) Inovatif. (18) Kreatif. (19) Mau menerima saran dan kritik. (20) Memiliki rasa ingin tahu.

1.5.2 Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah keinginan yang ditunjukkan dan usaha yang dilakukan oleh individu untuk memberikan yang terbaik atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. Standar dari usaha yang dilakukan bisa berupa prestasi yang pernah dicapai sebelumnya ataupun prestasi orang lain. Adapun indikator yang digunakan peneliti untuk mengukur motivasi berprestasi siswa adalah: (1) Siswa memiliki keinginan untuk berprestasi

sebaik mungkin. (2) Mengharapkan atau memperkirakan keberhasilan. (3) Memperkirakan kegagalan. (4) Melakukan kegiatan kreasi untuk meraih prestasi. (5) Memiliki persiapan belajar. (6) Ulet dan tekun dalam meraih prestasi. (7) Memiliki rasa ingin tahu. (8) Mampu mengatasi hambatan dari dalam dan luar diri. (9) Mempunyai rasa tanggung jawab personal. (10) Mengaitkan atau memikirkan karier masa depan.

